

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Penyimpangan Perilaku Siswa

perilaku merupakan respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya tetapi akibat dari stimulus yang diterima oleh organism yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal¹.

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, yang melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma baik norma agama, norma hukum, dan norma adat². Menurut Andi Mappiare (1982) tingkah laku menyimpang itu juga disebut dengan “Tingkah Laku Bermasalah”. Artinya, tingkah laku bermasalah yang masih di anggap wajar dan di alami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagian akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

¹Hanum Marimbi.(2009). Sosiologi dan Antropologi Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika, hlm.91

² Bimo Walgito. (2003). Psikologi Sosial (SuatuPengantar). Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm.53

Secara umum perilaku menyimpang diartikan sebagai suatu tingkahlaku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Perilaku anak yang menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku.³ Perilaku yang menyimpang, mengganggu atau menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya. Jadi, tingkah laku menyimpang dapat diartikan bahwa perilaku yang buruk atau negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang tentu saja melanggar norma-norma yang ada yang cenderung berbeda dari orang-orang sekitarnya.

Perilaku menyimpang yang agresif adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang dan cenderung merusak, melanggar peraturan, dan menyerang. Banyak aspek yang menjadi objek penyimpangannya, misalnya mengambil hak milik orang lain, penyimpangan seks, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, dan sebagainya. Adapun perilaku menyimpang yang pasif atau pengunduran diri adalah bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari aktifitas dan takut memperlihatkan usahanya. Dalam intensitas yang lebih tinggi, remaja yang bermasalah jenis ini sering menjadi peminum, pecandu narkoba, morfinis, bahkan bunuh diri.⁴

Perilaku menyimpang merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif, dalam hal ini merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang

³ Abu Darwis. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PendidikanTinggi, hlm.35

⁴ Al-Mighwar, . *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, (Bandung: pustaka setia 2006), hlm.192

disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Seseorang siswa dikategorikan mempunyai perilaku menyimpang apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya.⁵ Perilaku menyimpang sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas Dengan demikian perilaku menyimpang pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, yang tidak baik, yang merugikan diri sendiri, dan masyarakat yang ada di sekitar individu yang melakukan perilaku menyimpang tersebut.

B. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku pada siswa

Berdasarkan berita dari surat kabar maupun media elektronik bahwa pada era sekarang ini banyak sekali terjadi kasus penyimpangan perilaku di kalangan para pelajar, mulai dari memakai narkoba, perkelahian antar pelajar, pergaulan seks bebas, semua itu di duga akibat dari kemajuan teknologi yang pesat dan tidak di barengi dengan pemanfaatan yang benar dari kalangan para siswa.

Menurut Sarlito W Sarwono bentuk-bentuk penyimpangan perilaku siswa sebagai berikut⁶:

1. Penyalahgunaan narkoba

⁵Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm.138

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2010), hlm.268

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi dikalangan remaja maupun pelajar pada sekarang ini yaitu Penyalahgunaan narkoba, banyak anak puber dan adolesens yang melakukan kejahatan karena mereka kecanduan/ketagihan bahan narkotika atau obat-obat bius, yang disebut pula sebagai *drugs*.⁷

Menurut Sarlito W Sarwono narkoba yaitu obat-obatan yang mengandung bahan alkohol dan mempunyai dampak pada sistem syaraf manusia yang bisa menimbulkan berbagai perasaan. Pada awalnya, sebagian narkotika dan obat-obatan terlarang dipergunakan oleh kalangan dokter sebagai usaha untuk mengurangi rasa sakit berlebihan yang dialami oleh pasien-pasiennya. Akan tetapi, obat-obat tersebut akhirnya menjadi “obat terlarang” karena digunakan oleh orang-orang yang sehat secara jasmani untuk mengurangi tingkat kesadaran dan memperoleh perasaan nikmat meskipun sesaat. Obat terlarang seperti ecstasy pada mulanya dimaksudkan untuk merangsang gerak orang-orang yang berpenyakit lumpuh, tetapi kemudian dipakai untuk merangsang daya tahan tubuh. Istilah narkoba bukanlah istilah kedokteran atau psikologi. Istilah itu, walaupun sering digunakan institusi resmi (termasuk pemerintah) , bahkan digunakan dalam undang-undang, hanya merupakan singkatan dari kata-kata “narkotika” dan “obat-obatan berbahaya”. Dalam ilmu kedokteran narkotika dan obat-obat berbahaya justru sering digunakan untuk tujuan pengobatan. Karena itu, yang berbahaya bukan narkoba itu sendiri, melainkan penyalahgunaan narkoba untuk tujuan-tujuan lain diluar tujuan kedokteran.

⁷ Kartini kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: mandar maju 2007), hlm.229

Istilah “narkotika” berasal dari kata Yunani “narkosis” yang dikemukakan oleh Bapak Ilmu Kedokteran, Hipokrates, untuk zat-zat yang menimbulkan mati rasa atau rasa lumpuh. Dalam undang-undang AS, yang dimaksud dengan narkotika adalah opium, variasi dari opium (kodein, heroin atau awam menyebutnya “putau”), termasuk zat sintesis (morphin), dan kokain (disebut juga “koka”). Marijuana (awam: ganja), walaupun di Indonesia dilarang oleh undang-undang dan digolongkan narkotika, baik dari sudut struktur kimia zat itu, maupun dari dampak pemakaiannya (hanya menimbulkan ketergantungan, tidak mematikan). Belanda adalah salah satu Negara yang melegalkan marijuana. LSD (inex, sabu-sabu) dan obat-obat psikedelik lain yang member efek *euphoria* (perasaan senang, riang, nyaman yang semu) juga bukan termasuk jenis narkotika, walaupun dampaknya lebih serius daripada ganja (bias menimbulkan reaksi paranoid jika berhenti menggunakannya). Di Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat dan beberapa Negara lain, minuman keras (alcohol) juga dikontrol ketat karena dampaknya bisa sangat berbahaya (*alcoholim*) jika digunakan secara berlebihan atau dikonsumsi oleh anak-anak di bawah umur. Di Indonesia walaupun ada undang-undang anti alcohol, pengawasannya dalam praktik tidak terlalu ketat, karena dampak sosialnya tidak segawat narkotika.

2. Perilaku seksual

Mengenai perilaku seksual diluar nikah, sejak dulu manusia telah membuat seperangkat tata nilai dan norma-norma, baik norma agama, adat istiadat maupun hukum tertulis yang mengatur perilaku hubungan seksual

agar fungsi reproduksi manusia dapat berlangsung tanpa mengganggu ketertiban sosial.⁸ Bagi anak laki-laki adolesens, alat kelaminya merupakan satu milik yang berharga dan membanggakan, sangat berarti, dan harus dijaga agar alat tersebut tetap berfungsi intact . sebaliknya pada anak gadis, alat kelaminya ada kalanya menimbulkan rasa malu dan rasa rendah diri. Hal ini disebabkan karena anak beranggapan, bahwa alat kelaminya merupakan cloaca (parit pembuang, riool) yang kotor dan menjijikkan, merupakan saluran pembuang urine dan haid-nya. Dengan sendirinya, pikiran sedemikian itu tidak betul.

Pada gadis-gadis adolesens, unsur erotik itu lebih lama dan lebih intensif dihayatinya, jika dibandingkan dengan penghayatan anak laki-laki. Fantasi-fantasi erotis pada anak laki-laki biasanya disertai proses-proses genital (genetalia = organ kelamin). Yaitu dorongan seksual yang kuat sekali, dan menyebabkan erectie atau menegangnya alat kelamin. Sehingga banyak anak laki-laki adolesens yang melakukan matsubrasi atau onani.

Sebaliknya dengan anak-anak gadis mereka tidak begitu cepat memahami, bahwa alat kelaminya juga merupakan alat bagi realisasi dari dorongan cinta. Memang, realisasi dari dorongan-dorongan seksual dengan konkrit-aktif melakukan coitus/senggama, bisa berbahaya bagi gadis

⁸ Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm.10

adolesens.sebab dia menanggung resiko menjadi hamil, atau terbiasa dalam kehidupan promiscuous yang tidak sehat dan tidak terkendali.⁹

Sedangkan menurut mustaqim abdul wahib penyimpangan perilaku di kalangan siswa adalah sebagai berikut¹⁰:

1. Membolos sekolah

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

⁹ Kartini kartono, *Psikologi Anak*, (bandung: mandar maju 2007), hlm.194

¹⁰ Mustaqim & abdul wahib, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm.143

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

Penyebab membolos ada beberapa kemungkinan sebagaimana berikut: apakah dia merasa kesulitan menerima pelajaran, atau apakah dia dalam kondisi sulit karena faktor tekanan ekonomi keluarga atau karena faktor ada hubungan personal yang tak menyenangkan dengan guru maupun kepada sesama temanya.

2. Membikin onar / perkelahian antar pelajar

Perkelahian antar pelajar, sering disebut tawuran antarpelajar, tawuran menjadi masalah yang cukup serius karena peserta tawuran cenderung mengabaikan norma-norma yang ada melibatkan korban yang tidak besalah, dan merusak benda-benda yang berada disekitarnya.

Menurut kartini kartono penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa sebagai berikut¹¹:

1. Tingkah laku kriminal

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir). Namun dengan tegas bisa dinyatakan, bahwa tingkah

¹¹ Kartini kartono, *psikologi anak*, (Bandung: Mandar Maju 2007), hlm.224

laku kriminal dari orang tua atau salah satu anggota keluarga itu memberikan pengaruh yang menular dan infeksius pada lingkungannya. Anak seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri. Dan kebiasaan ini bisa saja mereka bawa ketika berada di sekolah.

2. Kecanduan bahan narkotika

Banyak anak puber dan adolesens yang melakukan kejahatan karena mereka kecanduan bahan narkotika atau obat-obat bius, yang disebut pula *drugs*. *Drugs* ini terdiri atas *hard drugs* dan *soft drugs*.

Dalam kategori *hard drugs* dimasukkan antara lain: candu, morphine, codein, papaverine, dicodid, heroine. Jenis narkotika ini bisa mempengaruhi syaraf dan jiwa penderita secara cepat dan keras. Waktu ketagihan berlangsung relatif pendek. Jika sipemakai tidak mendapatkan jatah obat dia bisa mati karenanya.

Yang termasuk dalam kategori *soft drugs* adalah ganja, yang disebut pula sebagai daun surga atau cannabis sativa: yaitu merupakan narkotika alami yang mempengaruhi syaraf dan jiwa penderita tidak terlalu keras. Waktu/periode ketagihan agak panjang. Dan, walaupun pemakai tidak mendapatkan ransum obat-obat tadi, dia tidak akan jadi mati.

3. Perilaku seksual

Relasi seksual yang terlalu dini pada anak puber dan adolesens itu pada hakikatnya merupakan imitasi primitif secara bermain-main, yaitu

dengan memforsir diri menirukan tingkah laku orang dewasa. Tapi ternyata tidak berhasil.

Perbuatan seksual pada anak puber itu kebanyakan kali ditimbulkan oleh adanya : disharmoni dalam kehidupan psikisnya: yang ditandai oleh:

- a. Menumpuknya konflik-konflik batin
- b. Tidak adanya pengereman nafsu-nafsu hewani/rendah
- c. Kurang kuatnya iman dan kemauan
- d. Juga kurang tajamnya intelek seseorang dalam mengendalikan nafsu-nafsu seksual yang primitif.

Anggis Karawaci dalam penelitiannya berpendapat bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua yaitu¹²:

a. Berdasarkan Sifat

- 1) Penyimpangan bersifat Positif
Penyimpangan bersifat positif yaitu penyimpangan yang berdampak pada hal yang positif yang ideal menurut masyarakat walaupun cara yang dilakukan kelihatan menyimpang norma-norma sosial yang telah berlaku. Misalnya wanita karier.

¹² Anggis Karawaci. (2015). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang. Yogyakarta: UNY.

- 2) Penyimpangan bersifat Negatif Penyimpangan bersifat negatif yaitu penyimpangan yang mengarah pada hal-hal negatif yang cenderung pada tindakan yang dianggap rendah dan berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Perilaku menyimpang bersifat negatif dibedakan menjadi penyimpangan primer yaitu penyimpangan bersifat sementara atau tidak berulang-ulang dan masih diterima masyarakat. Dan penyimpangan sekunder yaitu penyimpangan yang dilakukan secara berulang-ulang atau menjadi kebiasaan dan cenderung mengganggu masyarakat.

b. Berdasarkan Pelakunya

Berdasarkan pelakunya penyimpangan dapat di bagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyimpangan Individu Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang secara individu atau perseorangan yang bertentangan pada norma-norma yang berlaku yang biasanya terjadi di lingkungan keluarga. Contoh : nakal, bandel, pembangkang.
- 2) Penyimpangan Kelompok Penyimpangan yang berbentuk tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma yang ada di masyarakat. Contohnya aksi terorisme.

- 3) Penyimpangan Campuran Suatu penyimpangan yang dilakukan oleh golongan sosial yang memiliki suatu organisasi dan mengabaikan serta melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Contohnya remaja yang bergabung dalam geng motor. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang terbagi dua, yaitu berdasarkan sifatnya meliputi 18 penyimpangan bersifat positif dan negatif. Dan berdasarkan pelakunya meliputi penyimpangan individual, kelompok, dan campuran.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyimpangan Perilaku Pada Siswa

Dalam hal ini kartini kartono berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku pada siswa yaitu faktor internal dan eksternal.¹³

1. Faktor internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang datangnya dari tubuh manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyimpang adalah :

a. Kelainan fisik

Anak-anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir di tengah-tengah temanya yang normal. Sebagai contoh si udin yang

¹³ Mustaqim & Abdul Wahib, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm. 138

terlalu gemuk akan jadi bahan ejekan teman-temanya. Hal ini membuatnya merasa tak aman hadir di tengah-tengah temanya.

Kelainan-kelainan fisik amatlah banyak bentuknya, di antaranya ialah buta, bermata satu, tuli, kaki kecil satu atau bahkan lumpuh total. Agar mereka tidak tersisihkan di antara teman-temanya yang normal, maka demi masa depannya negara menyelenggarakan pendidikan yang khusus buat mereka.

Sebuah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk mereka akan membuat mereka percaya diri, merasa betah di dalamnya dan pelajaran-pelajaran yang khusus untuk mereka akan membuat mereka berani menghadapi relitas.

b. Kelainan psikis

Yang dimaksud dengan kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berpikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan ini baik secara inferior (lemah) maupun secara superior (kuat). Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak memang memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda. Kelainan inferior dalam kecerdasan meliputi: ideot, embisil, debil, border line dan bodoh.

Anak-anak dalam tarap kecerdasan ini akan sangat tersiksa bila dikumpulkan dalam satu kelas dengan anak-anak yang rata-rata. Anak-anak yang superior dalam artimemiliki tarap kecerdasan yang cerdas sekali atau bahkan genius juga merasa tertekan apabila harus disatu ruangan dengan

anak-anak pada umumnya. Ini terjadi karena mereka merasa bahwa sekolah tidak memberi apa-apa bagi mereka.

2. Faktor eksternal

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi, yaitu bahwa setiap individu atau anak pasti mempunyai masalah, makin dewasa dan makin bertambahnya pengalaman anak, maka semakin kompleks pula masalah yang dihadapinya, baik ringan maupun berat. Termasuk masalah tingkat kenakalan anak, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal seperti yang dijelaskan di atas dan faktor eksternal yang akan dibahas di bawah ini. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar tubuh anak. Faktor ini sering dikatakan faktor lingkungan dimana anak itu di besarkan.¹⁴

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri. Di dalam keluarga anak mulai sejak kecil, pada waktu kecil inilah adanya apa yang disebut media montessori sebagai masa peka.

Orang tua yang otoriter akan memperlakukan anakn-anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutanya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala. Anak-anak yang dibesarkan

¹⁴ Mustaqim & abdul wahib,...Ibid, Hlm. 140

dengan segala kemudahan juga akan mempunyai kesan bahwa segalanya itu mudah. Karenanya dia akan sangat terpukul jika dia harus menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami satu bahan pelajaran. Bahkan dia akan memberontak. Lingkungan keluarga, diakui oleh semua ahli pendidikan maupun psikologi sebagai lingkungan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Selain itu ketidak harmonisan hubungan antara remaja dan keluarga menjadi sebab terjadinya rumah tangga yang retak. Suasana ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perceraian, orang tua terlalu sibuk bekerja, salah satu orangtua sudah tiada, orang tua dan anggota lainnya sudah tidak mau mengerti tugas dan perkembangan remaja, atau remaja itu sendiri tidak mau peduli terhadap tugas-tugas yang seharusnya dipikulnya dalam keluarga. Selain itu juga kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja untuk memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-teman sebayanya, seperti pakaian, kendaraan, dan hal lainnya akan membuat anak merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial.

b. Pergaulan

Lingkungan kedua yang dikenal oleh anak adalah lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan anak-anak yang telah dididik baik oleh orang tuanya anak kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungan yang tak baik. Hal ini akan menjadikan jiwanya terguncang. Seseorang anak yang dididik untuk jujur akan merasa jengkel jika ternyata

teman-temanya suka berbohong. Dia dihadapkan pada dua pilihan, jujur sesuai dengan didikan orang tua tapi tak diterima oleh kelompok atau ikut berbohong agar diterima oleh kelompok meskipun bertentangan dengan hatinya.

Pergaulan teman sebaya mampu mempengaruhi perilaku anak. setidaknya terdapat tiga perilaku yang dapat lahir dari kegiatan pertemanan teman sebaya, yaitu

- 1) melahirkan popularitas biasanya anak-anak populer yang terpilih karena sering membantu, terbuka, dan menjadi pendengar yang baik
- 2) akan ada anak yang diabaikan, yaitu anak-anak sedikit menerima perhatian dari teman-teman sebaya mereka
- 3) anak-anak yang ditolak, yakni anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebayanya.

Jika suasananya demikian maka anak berada di persimpangan jalan. Akan ke mana anak akan melangkah sedikit banyak ditentukan oleh intensitas masing-masing lingkungan. Jika ternyata lingkungan keluarga lebih menyenangkannya maka tentu dia akan memilih berbuat jujur. Tapi sebaliknya, jika lingkungan pergaulan lebih intensip maka ikut juga berbohong akan menjadi pilihannya. Lingkungan pergaulan, karenanya juga mempunyai andil yang sangat berarti bagi perkembangan psikis anak jika lingkungan baik

anak cenderung menjadi baik. Jika lingkungan jelek anakpun ada kecenderungan ikut jelek.¹⁵

c. Pengalaman hidup

Pepatah mengatakan “pengalaman adalah guru yang terbaik” . pepatah ini mengajarkan bahwa, pengalaman-pengalaman masa lalu tak akan pernah hilang. Semuanya tersimpan rapi dalam ruang ingatan. Apabila oleh satu dan lain hal pengalaman itu terulang maka reproduksi ingatan itupun secara otomatis segera terproses. Anak-anak yang bodoh sering tak diperhatikan oleh gurunya. Suatu saat dia membuat keonaran dan ternyata dengan cara itu dia diperhatikan oleh gurunya. Karena dia butuh diperhatikan terus maka sesuai dengan pengalamannya maka iapun senantiasa membuat keonaran.

Demikian beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya masalah-masalah pada diri siswa alangkah sangat bijaknya apabila guru maupun petugas bimbingan memahami benar-benar sebab-sebab kenakalan itu lebih dulu sebelum dia memberikan langkah-langkah keluar bagi pemecahan para siswanya.¹⁶ Dari beberapa bentuk penyimpangan perilaku tersebut peneliti hanya memfokuskan pada perilaku membolos sekolah, perkelahian antar pelajar, dan perilaku kriminal.

¹⁵ Mustaqim & Abdul Wahib, ...Ibid, Hlm. 141

¹⁶ Mustaqim & Abdul Wahib, ...Ibid, Hlm. 142

d. Media elektronik

Derasnya arus informasi yang masuk hampir keseluruh wilayah Indonesia pada masa kini, baik melalui media cetak maupun elektronik sekarang ini, semakin mengkhawatirkan semua kalangan, baik orang tua, para pendidik dan masyarakat pada umumnya. Sekat-sekat antar bangsa seakan-akan telah kabur. Apa yang terjadi diberbagai belahan dunia dapat disaksikan dalam waktu yang hampir bersamaan, lebih dari itu internet maupun Hp sudah menjamur sampai ke tingkat pedesaan, sehingga *filter-filter* yang berbentuk agama maupun budaya seakan tidak berdaya dalam penyaringannya¹⁷.

Tekhnologi yang semula bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, ternyata berdampak negatif bagi perkembangan generasi muda¹⁸. pengaruh televisi terhadap perilaku anak-anak sangat nyata. Televisi mampu menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka. Tayangan televisi mempengaruhi pola pikir, pola rasa dan pola tingkah laku anak-anak¹⁹.

Hal senada juga disampaikan Jenny Gichara bahwa tayangan televisi sangat mempengaruhi perilaku anak apalagi bila orang tua tidak membatasi waktu anak menonton tv²⁰

¹⁷ Zakiah drajat , pembinaan remaja, (jakarta: bulan bintang,2002), hlm.94

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, psikologi remaja (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm.22

¹⁹ Ibid , singgih D.Gunarsa, psikologi remaja, hlm.169

²⁰ Jenny Gichara. (2006). Mengatasi Perilaku Buruk Anak. Jakarta: PT Kawan Pustaka, hlm.24